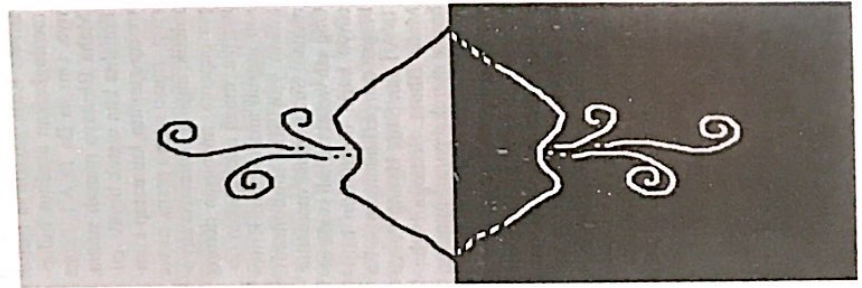


Ekologi Budaya dalam 'Keplugan' Gunung



Dalam "Involusi Pertanian" (1976), Clifford Geertz, antropolog Amerika pernah menggeleng bingung. Menurut Geertz, disepanjang sejarahnya, hampir semua gunung di Jawa berapi, tapi orang-orang Jawa memadati dan mendekatinya untuk berbudaya di sekitarnya. Mereka tahu gunung itu sudah pernah melutus, sedang dan bakal melutus. Bagi mereka, gunung membeberikan kemakmuran nyata yang dikeluarkan dari perut bumi.

Untuk menemukan keberakabi bencana tidak dengan teknik mitigatif, tetapi melalui tindakan transedensial sosio-religius. Misalnya, masyarakat Tengger yang tinggal di sekitar gunung Bromo, pada malam *kesodo* (malam ke 14) melakukan tradisi *kesada* dengan membawa hasil pertanian. Mereka mempersembahkannya kepada Bromo, gunung berapi yang masih sangat aktif. Tradisi yang sama terus dilakukan Mbah Maridjan untuk merawat Merapi. Tidak ada spekulasi, tidak ada prediksi jika sesajen yang dipersembahkan akan memunda kerak bumi yang kadung membara

untuk dilepaskan menjadi erupsi. Tapi dengan ini, manusia beradaptasi melalui berbagai mekanisme untuk mencecep kenikmatan dan noktah sekaligus. Lahir dan mati adalah keindahan yang sama meski mewujud liyan.

Kajian kebencanaan seperti di atas bukan hal baru, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Samuel Henry Prince pernah melakukan penelitian ilmiah tentang hancurnya Pelabuhan Halifax, di Nova Scotia, Kanada. Ledakan amunisi itu dipticer tabrakan kapal pada 6 Desember 1917. Sontak hasil penelitian itu menjadi titik balik perubahan dalam sistem legislasi yang berkenaan dengan kebencanaan di daerah tersebut, serta merangsang munculnya kajian sejenis.

Antropologi bencana alam, sebagaimana dibilang William I. Tory (1979) mulai menggeliat sekitar 1950an, terutama ketika antropolog Kanada, Anthony Francis Clarke Wallace yang pada 1985 melakukan penelitian tentang bencana tornado di Worcester berjudul *Tornado in Worcester: An Exploratory Study of Individual and Community Behavior in an Extreme Situation*.

Wallace selanjutnya menulis *Saint Clair: A Nineteenth Century Coal Town's Experience With a Disaster Prone Industry* pada 1987, dan bersama Sheila C. Steen menulis *The Death and Rebirth of the Seneca* pada 1969.

Ragam kajian antropologi tentang bencana (*the anthropology of disaster*), termasuk letusan gunung, telah menjadi satu paradigma besar yang berkembang sejak antropolog Ken Hewitt pada 1983 menulis *Interpretation of Calamity: From the Viewpoint of Human Ecology*. Sejak itu, antropologi kebencanaan makin digandrungi seiring banyaknya bencana di berbagai negara, termasuk yang kini banyak ditakuti: lapisan es abadi yang terus mencair atau lubang ozon yang makin menganga. Dus, antropologi kebencanaan akhirnya menjadi bagian ekologi kebudayaan, perluasan dari paradigma materialisme kebudayaan yang disponsori Marvin Harris.

Harris (1988) dalam *The Theoretical Principles of Cultural Materialism* memandang pentingnya materi, yakni infrastruktur untuk mendukung kebudayaan manusia. Prioritas stra-



tegis diberikan kepada produksi etik dan perilaku serta reproduksi dengan budaya yang menyatu dalam keteraturan yang terjadi di alam semesta. Menurutnya, manusia hanya bisa berusaha untuk membuat equilibrium antara reproduksi, produksi dan konsumsi energi. Bak gayung bersambut, pandangan ini bertalian erat dengan ekologi kebudayaan yang memfokuskan perhatiannya pada aspek hubungan manusia dengan lingkungan, sebagaimana keyakinan Julian Steward dalam *The Concept and Method of Cultural Ecology* (1988).

Sumbangan nyata Steward adalah ketika ia menggagas bahwa lingkungan dan kebudayaan bukanlah dua lapangan yang berbeda. Sebaliknya, keduanya saling terlibat dalam hubungan dialektis. Pendek alasan, lingkungan dan manusia secara timbal balik saling memengaruhi. Kembali pada contoh gunung berapi, manusia mengakrabinya karena mereka mempercayai adanya pemupukan alamiah dari muntahan lahar. Gunung dan puncaknya yang tinggi adalah simbol keagungan, dan puncak

gunung mewakili seluruh keagungan itu di dunia. Maknawi simbolik ini memerdarkan berbagai ekspresi manusia agraris, misalnya melalui berbagai ritus dan memandu laku mereka untuk selalu harmoni dengan alam (gunung).

Tawar ke puncak gunung bukan semata untuk merayunya tidak erupsi. Caru juga bukan untuk memundanya jika memang akan meletus. Ritus dan laku itu menjadi cara mereka untuk memahami keagungan dan ke-maknaan yang lahir dari kepundutan gunung yang sama. Dari mulut gunung yang sama, mamakmuran dan kesusahan sekalingus. Jika masih ada yang nekat membawa sesajen naik ke puncak gunung yang sedang berasap panas, itu bukan fenomena baru dan aneh. Kita yang tak memahami sejefak makna dibalik wajah alam, sering mengatakannya buchtu.

Penulis, Antropolog HHDN Dps.